

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kepatuhan

2.1.1 Pengertian Kepatuhan

Patuh dalam bahasa Indonesia berarti taat, taat pada perintah, aturan. Sedangkan kepatuhan adalah sifat patuh ketaatan (KBBI, 2007). Kepatuhan adalah sikap mau mentaati dan mengikuti suatu spesifikasi, standar atau aturan yang telah diatur dengan jelas yang diterbitkan oleh organisasi yang berwenang (Tondok, 2013). Kepatuhan adalah merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak menaati peraturan ke perilaku yang menaati peraturan. Perilaku kesehatan merupakan kepatuhan (Notoatmodjo, 2017). Kepatuhan merupakan ketaatan atau ketidaktaatan pada perintah, aturan dan disiplin. Perubahan sikap dan perilaku individu di mulai dari tahap kepatuhan, identifikasi, kemudian internalisasi. Kepatuhan dimulai dari individu yang mematuhi anjuran tanpa kerelaan karena takut hukuman atau sanksi. Tahap identifikasi adalah kepatuhan karena merasa diawasi. Jadi pengukuran kepatuhan melalui identifikasi adalah sementara dan kembali tidak patuh lagi bila sudah merasa tidak diawasi lagi. Tahap internalisasi adalah tahap individu melakukan sesuatu karena memahami makna, mengetahui pentingnya tindakan untuk penggunaan APD secara rasional. Jadi kepatuhan dapat diukur dari individu yang mematuhi atau mentaati karena telah memahami makna suatu ketentuan yang berlaku (Sunaryo, 2013)

2.1.2 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Carpenito (2013) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya :

a. Pemahaman tentang arahan. Tidak seorang pun mematuhi instruksi/arahan jika ia salah paham tentang instruksi yang diberikan padanya.

b. Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif yang diperoleh secara mandiri, lewat tahapan-tahapan tertentu semakin tua umur seseorang maka proses perkembangannya bertambah baik, akan tetapi pada umur-umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun, dengan demikian dapat disimpulkan faktor umur akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yang akan mengalami puncaknya pada umur-umur tertentu dan akan menurun kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu seiring dengan usia

semakin lanjut. Hal ini menunjang dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah.

c. Keyakinan, sikap dan kepribadian. Kepribadian antara orang yang patuh dengan orang yang gagal, orang yang tidak patuh adalah orang

yang mengalami depresi, ansietas, sangat memperhatikan kesehatannya, memiliki kekuatan ego yang lebih lemah dan memiliki kehidupan sosial yang lebih, memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri. Kekuatan ego yang lebih ditandai dengan kurangnya penguasaan terhadap lingkungannya. Variabel demmografis juga digunakan untuk meramalkan ketidakpatuhan.

d. Dukungan sosial, Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga atau teman merupakan faktor penting dalam kepatuhan

2.2 Konsep Alat Pelindung Diri

2.2.1 Pengertian

Alat pelindung diri adalah alat-alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya-bahaya kecelakaan. Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan itu sendiri dan orang di sekitarnya. Alat pelindung diri memiliki beberapa jenis seperti masker, sarung tangan ataupun pakaian yang digunakan untuk mencegah infeksi kulit, mulut, hidung atau mata (PHCN,2011). Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya papaaran potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka,2014:282). Alat pelindung diri termasuk semua pakaian dan aksesories pekerjaan lain yang dirancang untuk

menciptakan sebuah penghalang terhadap bahaya tempat kerja. Penggunaan APD harus tetap di kontrol oleh pihak yang bersangkutan khususnya di sebuah tempat kerja. Berdasarkan UU No. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja menyebutkan bahwa ditetapkan syarat keselamatan kerja adalah memberikan perlindungan para pekerja. Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh ditempat kerja APD yang sesuai dengan Standrat Nasional Indonesia (SNI) atau standar yang berlaku (Permenakertrans RI No. 8 tahun 2010). Pemimpin perusahaan wajib memberikan alat pelindung diri untuk pekerjanya dan mengumumkan secara tertulis, memasang rambu-rambu mengenai kewajiban penggunaan APD ditempat kerja. Sedangkan pekerja juga wajib menggunakan alat pelindung diri saat bekerja hal ini juga tercantum dalam PERMENAKERTRANS No PER 08 MEN VII 2010 pasal 3 (Kurniawidjaja, 2012).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pemakaian APD

Menurut Lawrence Green dalam Nursalam (2016) perilaku ditentukan atau dibentuk dari faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong,

1. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan sesuatu yang ada didalam diri individu, keluarga, kelompok.

a. Usia

Semakin tua seseorang maka akan semakin meningkat pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga membuat pengetahuan yang diperolehnya akan semakin baik untuk dikelola atau diterima (Budiman, 2013). Usia

merupakan salah satu faktor yang dimiliki individu, usia hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD (Liswanti, *et al* 2015)

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor kepatuhan penggunaan APD. Laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan baik dari kemampuan fisik maupun otot. Secara umum, perempuan hanya memiliki 2/3 kemampuan fisik atau otot laki-laki. Namun, dalam beberapa hal tertentu wanita lebih teliti jika dibandingkan laki-laki (Harlan & Paskarini, 2014)

c. Masa kerja

Seseorang yang memiliki pengalaman dan penerapan terhadap ilmu-ilmunya akan memperoleh kebenaran tentang pengetahuannya dengan mengulangnya (Budiman, 2013). Masa kerja seorang tenaga kerja berhubungan dengan pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang dimilikinya. Semakin lama seseorang bekerja, maka akan semakin banyak pengalaman kerja, pengetahuan dan keterampilan kerja yang didapatnya (Harlan & Paskarini,2014).

d. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mengubah sikap maupun tingkah laku seseorang sehingga manusia tersebut mampu menerima informasi. Pendidikan bisa didapatkan melalui sekolah (formal) maupun diluar sekolah seperti pelatihan dan kursus. Seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang rendah

karena pengetahuan seseorang bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang tinggi (Budiman, 2013)

e. Sikap

Sikap adalah sesuatu hal yang mencerminkan perasaan atau respon seseorang terhadap stimulus tertentu yang diberikan. Output dari sikap pada seseorang berbeda-beda, jika orang suka maka orang itu akan bergabung dan mengikuti apa yang diperintahkan, namun jika tidak suka maka orang tersebut akan menghindar. Sebanyak 24 orang (58,5%) setuju dalam hal penggunaan APD, sedangkan terdapat 7 orang yang tidak setuju menggunakan APD, dalam hal ini terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan APD (Noviandry, 2013).

f. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang melalui indera yang dimilikinya yaitu melalui penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran dan peraba. Pengetahuan seseorang terhadap objek memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2008). Menurut Noviandry (2013), pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang APD sebanyak 24 orang dan yang tidak mengetahui penggunaan APD sebanyak 10 orang, maka terdapat hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD.

2. Faktor pendukung (*enabling factor*)

Faktor pendukung mencakup lingkungan fisik, tersedianya fasilitas atau sarana.

a. Ketersediaan APD merupakan salah satu fasilitas yang harus diberikan oleh perusahaan. Karena ketersediaan APD yang diberikan perusahaan merupakan salah satu faktor seseorang untuk patuh menggunakan APD (Harlan & Paskarini, 2014).

3. Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor pendorong merupakan faktor yang menguatkan seseorang dalam berperilaku, dalam hal ini mematuhi peraturan yang ada seperti peraturan seperti undang-undang, pengawasan dan dukungan rekan.

a. Dorongan pimpinan merupakan salah satu uaya untuk mendorong pekerja untuk bekerja lebih produktif. Upaya yang bisa dilakukan pemimpin adalah penyuluhan, pelatihan, pengawasan dan pemberian sanksi (Harlan & Paskarini, 2014).

b. Dorongan rekan kerja, pekerja akan lebih dekat dengan sesama pekerja karena setiap hari bekerja bersama. Dorongan rekan kerja seperti menegur jika ada rekan yang tidak menggunakan APD dan lapor pada pimpinan jika ada APD yang rusak merupakan faktor dari kepatuhan seseorang untuk menggunakan APD (Saputri & Paskarini, 2014).

2.2.3 Aspek- aspek yang mempengaruhi kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri

Menurut Blass (2009) terdapat 3 dimensi dalam kepatuhan yaitu

a. Mempercayai

kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan terlepas dari perasaan atau nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan ataupun pengawasannya

b. Menerima

menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan tertulis maupun tidak tertulis dalam kaitannya penggunaan alat pelindung diri apabila pekerja menerima perintah dari atasan untuk menggunakan alat pelindung diri dalam menjaga keselamatan setiap pekerja.

c. Melakukan

Bentuk dari tingkah laku atau tindakan dari kepatuhan. Melakukan berhubungan dengan penerapan norma-norma atau nilai-nilai dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh apabila norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan. Ketika pekerja mau menggunakan alat pelindung diri, hal tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan untuk menjaga keselamatan telah muncul pada sikap pekerja.

Menurut Prijodarminto (2009) kepatuhan memiliki 3 aspek yaitu:

- a. Sikap mental seseorang yang memiliki sikap yang taat dalam mematuhi peraturan ditempat kerja mereka akan tertib terhadap peraturan-peraturan yang ada. Pekerja juga mampu mengendalikan pikiran bahwa harus bersikap sesuai dengan peraturan yang ada.
- b. Memahaman yang baik melalui sistem aturan, perilaku, norma, kriteria, dan standart yang sedemikian rupa. Pemahaman yang baik terhadap peraturan perusahaan menimbulkan pengertian yang mendalam terhadap peraturan tersebut serta timbulnya

kesadaran dalam mematuhi dan melaksanakan aturan yang ada.

c. Sikap kelakuan

Seorang benar-benar menaati segala aturan yang ada dengan sungguh-sungguh, pekerja tidak melanggar peraturan yang ada karena pekerja punya kesungguhan dalam mematuhi segala peraturan yang berlaku. Jadi kesimpulan bahwa menurut Blass kepatuhan mempunyai aspek mempercayai menerima dan melakukan. Prijodarminto mendeskripsikan bahwa kepatuhan terdiri dari aspek sikap mental, pemahaman dan sikap kelakuan dari aspek-aspek kepatuhan pengguna pelindung diri.

2.2.4 Macam - Macam Alat Pelindung Diri

Jenis-jenis APD menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia tahun 2010 adalah: (subing, 2018)

1. Alat pelindung kepala

a. Fungsi

Alat pelindung kepala adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, kejatuhan, terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikroorganisme), dan suhu yang ekstrim.

b. Jenis

Jenis alat pelindung kepala terdiri dari helm pengaman (*safety helmet*), topi atau tudung kepala, penutup atau pengaman rambut, dan lain-lain.

2. Alat pelindung mata dan muka

a. Fungsi

Alat pelindung mata dan muka adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam.

b. Jenis

Jenis alat pelindung mata dan muka terdiri dari kacamata pengaman (*spectacles*), *goggles*, tameng muka (*face shield*),

3. Alat Pelindung telinga

a. Fungsi

Alat pelindung telinga adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan.

b. Jenis

Jenis alat pelindung telinga terdiri dari sumbat telinga (*ear plug*) dan penutup telinga (*ear muff*).

4. Alat pelindung pernapasan

a. Fungsi

Alat pelindung pernapasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyaring cemaran bahan kimia, mikroorganisme, partikel yang berupa debu, kabut (*aerosol*), uap, asap, gas dan sebagainya.

b. Jenis

Jenis alat pelindung pernapasan dan perlengkapannya terdiri dari masker, respirator, katrit, kanister, *Re-breather*, *Airline respirator*, *Continues Air Supply Machine=Air Hose Mask Respirator*, tangki selam dan regulator (*Self-Contained Underwater Breathing Apparatus/SCUBA*), *Self-Contain Breathing Apparatus (SCBA)*, dan *emergency breathing apparatus*

5. Alat Pelindung Tangan

a. Fungsi

Pelindung tangan (sarung tangan) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik.

b. Jenis

Jenis pelindung tangan terdiri dari sarung tangan yang terbuat dari logam, kulit, kain kanvas, kain atau kain berpelapis, karet, dan sarung tangan yang tahan bahan kimia.

6. Alat Pelindung kaki

a. Fungsi

Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir.

b. Jenis

Jenis Pelindung kaki berupa sepatu keselamatan pada pekerjaan peleburan, pengecoran logam, industri, konstruksi bangunan, pekerjaan yang berpotensi bahaya peledakan, bahaya listrik, tempat kerja yang basah atau licin, bahan kimia dan jasad renik, serta bahaya binatang.

7. Pakaian Pelindung

a. Fungsi

Pakaian pelindung berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrim, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bahan-bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan (*impact*) dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikroorganisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri dan jamur.

b. Jenis

Jenis pakaian pelindung terdiri dari rompi (*Vests*), celemek (*Apron/Coveralls*), Jaket, dan pakaian pelindung yang menutupi sebagian atau seluruh bagian badan.

8. Alat Pelindung Jatuh Perorang

a. Fungsi

Alat pelindung jatuh perorangan berfungsi membatasi gerak pekerja agar tidak masuk ke tempat yang mempunyai potensi jatuh atau menjaga pekerja berada pada posisi kerja yang diinginkan dalam keadaan miring maupun tergantung dan menahan serta membatasi pekerja jatuh sehingga tidak membentur lantai dasar.

b. Jenis

Jenis alat pelindung jatuh perorangan terdiri dari sabuk pengaman tubuh (*harness*), karabiner, tali koneksi (*lanyard*), tali pengaman (*safety rope*), alat penjepit tali (*rope clamp*), alat penurun (*descender*), alat penahan jatuh bergerak (*mobile fall arrester*), dan lain-lain.

9. Pelampung

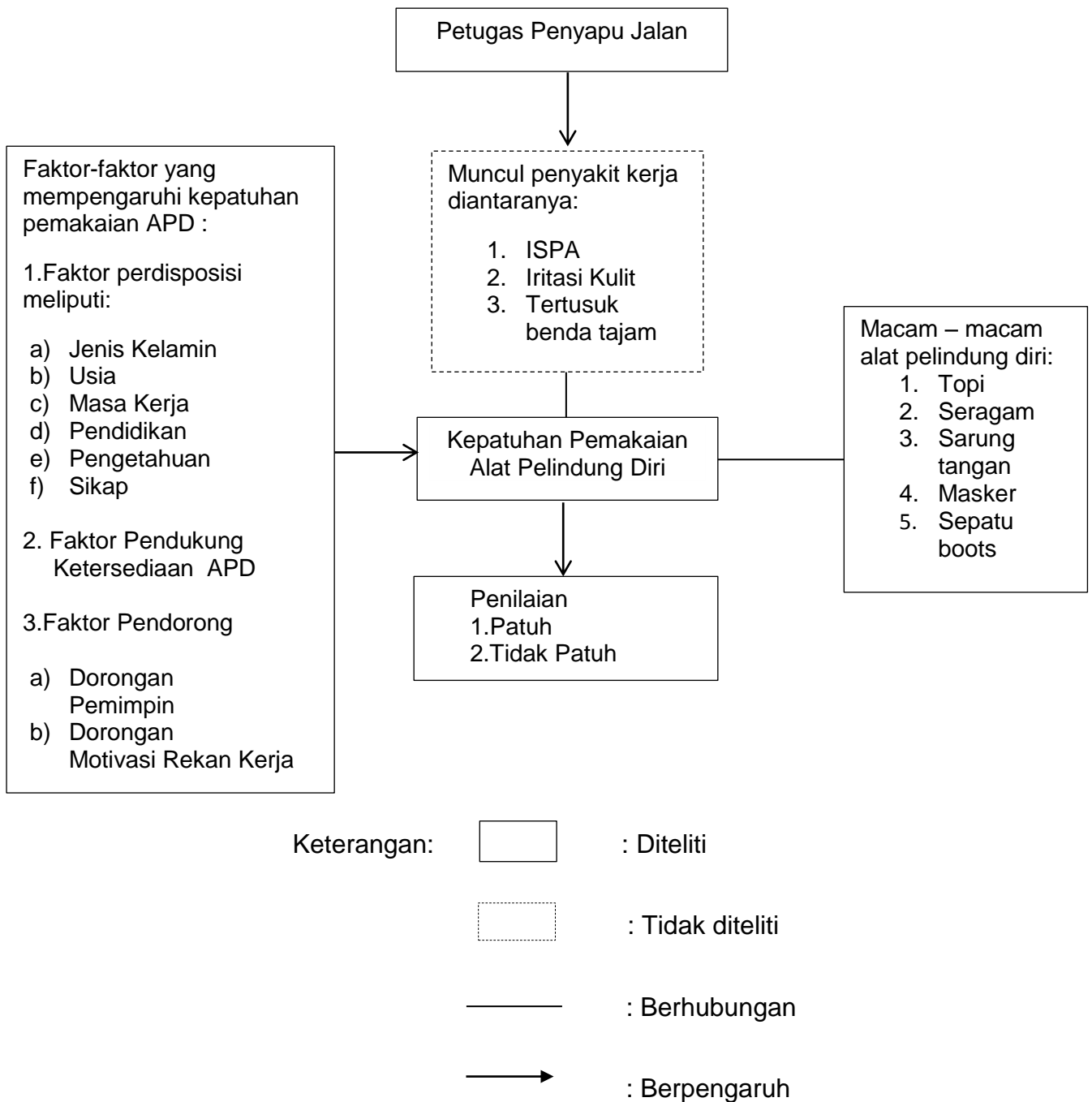
a. Fungsi

Pelampung berfungsi melindungi pengguna yang bekerja di atas air atau dipermukaan air agar terhindar dari bahaya tenggelam dan atau mengatur keterapungan (*buoyancy*) pengguna agar dapat berada pada posisi tenggelam (*negative buoyant*) atau melayang (*neutral buoyant*) di dalam air

b. Jenis

Jenis pelampung terdiri dari jaket keselamatan (*life jacket*), rompi keselamatan (*life vest*), rompi pengatur keterapungan (*Bouyancy Control Device*).

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Faktor Yang Menelatarbelakangi Pemakaian APD Pada Petugas Penyapu Jalan Di Kota Malang

2.4 Deskripsi Kerangka Konsep

Penyapu jalan memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu pembangunan kota termasuk keindahan dan kebersihan kota. Dalam bertugas sehari-hari, semua petugas penyapu jalan diwajibkan mematuhi dalam menggunakan alat pelindung diri seperti menggunakan topi, seragam, masker, sarung tangan, dan boots. Namun kebanyakan petugas penyapu jalan sering mengabaikan penggunaan alat pelindung diri saat bekerja karena berbagai faktor salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu faktor predisposisi meliputi: usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, sikap, dan pengetahuan, kemudian faktor pendukung meliputi ketersediaan APD, dan faktor pendukung meliputi dorongan pemimpin, dorongan rekan kerja. yang pada akhirnya kondisi tersebut menimbulkan pekerja penyapu jalanan mengalami gangguan kesehatan seperti gangguan pernafasan ISPA, iritasi kulit, bahkan tertusuk benda tajam saat menyapu jalanan. Dari ketidakpatuhan pada kasus penggunaan alat pelindung diri peneliti memiliki kriteria hasil untuk kepatuhan dalam menggunakan APD yaitu patuh dan tidak patuh